

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Desa Tolowe Ponre Waru**

Desa Tolowe Ponre Waru adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Desa Tolowe Ponre Waru sebenarnya masuk dalam wilayah kolaka dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Kolaka. Sebagian besar masyarakat di Desa Tolowe Ponre Waru adalah warga Muhammadiyah yang awalnya berasal dari Sulawesi Selatan di bawa oleh sosok seorang Pahrudin Paseng atau lebih di kenal dengan P. Paseng. Tokoh ini memiliki nama asli Tamiring Daeng Mappaseng, kemudian berganti sebagai Pahrudin pada saat masuk sekolah kepolisian P. Paseng adalah seorang putra kepala kampung (setingkat desa dalam kerajaan Bone waktu itu) bernama Daeng Mangatta atau lebih di kenal dengan Kepala Tanete yang lahir pada tahun 1919. Suatu hari ketika masih aktif sebagai polisi, tiba-tiba P. Paseng melepaskan diri dari kesatuannya dan kembali ke Ponre Bone. Di ponre ia kemudian menikah dengan Mainnong (Istri Pertama) dan Bungawali (Istri Kedua), lalu aktif melakukan pembaharuan dibidang akidah masyarakat yang waktu itu condong banyak melakukan praktek-praktek kemusyrikan.

Dengan aktifitas seperti berkonfrontasi dengan tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh adat setempat. Di sini semakin Nampak, bahwa gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan di tanah Jawa, telah banyak menginspirasi pemikiran P. Paseng muda. Kelak, ia kemudian menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Bone. Sementara itu, gerakan perlawanan

terhadap Belanda juga semakin gencar dilakukan oleh rakyat Sulawesi Selatan.

Perlawanan itu dimotori oleh para raja-raja Bugis diantaranya seperti Andi Jemma di Luwu dan Andi Mappanyukki di Bone. P. Paseng sendiri sebagai mantan perwira polisi tentu tidak tinggal diam dengan situasi demikian. Ia kemudian bersama rakyat Bone dibawah kepemimpinan Andi Mappanyukki, turut ambil bagian mengangkat senjata melakukan perlawanan terhadap Belanda. Situasi ini pulalah yang kemudian mengantarnya memperoleh kepercayaan dari Raja Bone menjadi Suliwatang (Camat) di Ponre. P. Paseng meninggalkan hutan dan memasuki kota Bone pada tahun 1959. Namun demikian, kembalinya P. Paseng ke dalam Negara Kesatuan Indonesia, tidak berarti gerakan gerilya orang Ponre berakhir. Bahkan beberapa keluarga dekat P. Paseng masih aktif dalam Kesatuan. Momok (Pasukan kebanggaan Abdul Qahhar Muzakkar) seperti Amrullah Tareng dan M. Dasir.

Belakangan, Komandan KDT (Posisi yang pernah dijabat oleh P. Paseng) bernama Abd. Kadir justru menikahi ST. Aminah yang masih merupakan sepupu dari P. Paseng sendiri. Setelah melalui diskusi panjang dengan tokoh-tokoh Ponre yang lain, melalui sekretarisnya mengajukan surat permohonan dengan nomor 10/SKR/MRLV/IX/197 tertanggal 10 Agustus, kepada pimpinan cabang LVRI (Legium Veteran Republik Indonesia) Kab Bone yang tak lain adalah Bupati Bone sendiri, agar di berikan rekomendasi mencari daerah baru yang lebih kondusif dan bisa diandalkan sebagai lahan pertanian sekaligus sebagai kampung pemukiman baru bagi Masyarakat Ponre. Surat permohonan Ketua LVRI (Legium Veteran Republik Indonesia) Ranting Ponre itu kemudian mendapat respon positif dari

Ketua Markas Cabang LVRI Kabupaten Bone yang dijabat sendiri oleh Muh. Syuaib, Bupati Bone saat itu. Selanjutnya, Bupati Bone mengundang P. Paseng untuk membicarakan lebih lanjut. Sekembalinya melakukan pertemuan dengan Bupati Kolaka, Ketua LVRI Ranting Ponre P. Paseng langsung melaporkan hasil pertemuannya sekaligus rencana keberangkatan kepada Ketua Macab LVRI Kabupaten Bone seterusnya konsolidasi dengan para anggota dilakukan di Markas Ranting yang berada di Bolli, dalam rangka mempersiapkan segala sesuatunya menuju daerah impian Baru, Kolaka. Akhirnya dalam pertemuan di markas LVRI Bolli itu, di putuskanlah bahwa keberangkatan ke Kolaka Sulawesi Tenggara, harus benar-benar berdasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan masing-masing menanggung biaya sendiri-sendiri dan pemberangkatan dilakukan secara bertahap.

Setelah persiapan-persiapan dianggap sudah matang, seiring dengan rekomendasi pemerintah Bone surat perintah jalan I Nomor 88/SKR/MTLV/IX/1971 14 September 1971, berangkatlah rombongan pertama sebanyak 110 orang yang di bagi dalam 2 kloter pemberangkatan. Kloter I yang terdiri dari 40 orang berangkat mengendarai kapal laut (Palopo I) pada tanggal 20 September 1971 dan tiba di Wolo pada tanggal 21 September 1971. Tiga hari kemudian tepatnya tanggal 23 September 1971, berangkat pula kloter ke 2 dengan mengendarai kapal Landing, tiba di Wolo pada tanggal 24 September 1971. Rombongan pertama sebanyak 110 orang masing-masing hanya membawa perbekalan secukupnya berupa alat pertanian, gergaji pembelah kayu serta makanan seadanya. Dalam pemberangkatan pertama ini, belum dibenarkan untuk membawa serta keluarga. Setibanya di Desa Wolo di sambut baik oleh kepala Desa Wolo

Bapak Najmuddin dan masyarakat desa Wolo, setelah istirahat di Wolo sambil menunggu pengarahan selanjutnya dari Camat Kolaka

Maka pada tanggal 27 September 1971 barulah kepala Desa Wolo mendapat perintah dari camat Kolaka untuk mengantar ke lokasi tersebut, tanpa di survey terlebih dahulu dan pada hari itu juga di mulai kegiatan tepatnya pada tanggal 27 September 1971. Dengan penebangan kayu pertama oleh P. Paseng sendiri yang kemudian di tempati membangun rumah kediamannya dan dijadikan sebagai ketentuan tanggal HUT Pemukiman. Setelah pemberangkatan pertama ini berada di lokasi maka anggota di bagi kelompok kerja untuk lebih memudahkan kelancaran kerja:

- a) Kelompok A dipimpin oleh Bapak T. Hajar
- b) Kelompok B dipimpin oleh Bapak Palecceng
- c) Kelompok C dipimpin oleh Bapak Haming Nabba

Setelah pelaksanaan keempat surat perintah jalan usai maka berkumpul di tempat tersebut anggota Veteran Bersama keluarga keluarganya. Sekitar 700 jiwa, maka mulailah membangun rumah, sarana peribadaan, pendidikan dan Kepala Desa memberikan RK yaitu RK VI, VII dan VIII. Setelah tiga tahun membangun dengan status RK tepatnya tahun 1975 pemerintah Kecamatan Kolaka mengusulkan menjadi Desa Definitif dan pada saat itu juga Bapak P. Paseng di angkat menjadi Kepala Desa, dan pada waktu itu juga desa Ponre di tunjuk mengikuti lomba desa mewakili Kecamatan Kolaka dan berhasil juara III tingkat Kabupaten.

Selama hidupnya Bapak P. Paseng di Desa ini tiga kali pemerintah mengikutkan lomba Desa, 2 kali juara 3 dan 1 kali juara I tingkat Kabupaten dan langsung mewakili ketingkat Provinsi, namun pada saat itu Ponre tidak berhasil mendapat juara.

Tahun 1984 mendapat kepercayaan dari ABRI untuk mewakili KODAM IV WIRABUANA mengikuti lomba bakti ABRI tingkat Nasional dan berhasil merebut juara IX Tahun 1987 pengembangan ranting Ponre 37 LVRI ke Cabang LVRI Kabupaten Kolaka dengan dengan Nomor permohonan 01/MRL/VI/1987 Tanggal 25 juni 1987. Pembentukan ranting LVRI oleh ketua LVRI Kabupaten Kolaka Nomor, 022/MCLV/KLK.1989 ranting Ponre LVRI menjadi ranting LVRI Kecamatan Wolo diketahui oleh Bapak P. Paseng.

Pada Tahun 1989 Bapak Kepala Desa Ponre Bapak P. Paseng meninggal dunia, dan setelah bapak P. Paseng meninggal dunia, maka diadakanlah pemilihan Kepala Desa yang pada saat itu yang menjadi calon adalah Bapak Arifin sale, setelah pemilihan maka terpilihlah Bapak Arifin menjadi kepala desa. Keadaan Geografis Berdasarkan hasil penelitian dan data yang penulis dapatkan di lokasi penelitian bahwa Desa Tolowe Ponre Waru adalah daerah pegunungan sehingga banyak terdapat perkebunan. Lahan yang ada di Desa Tolowe Ponre Waru dapat dijadikan sebagai lokasi perkebunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat seperti, perkebunan rambutan, durian dan kelapa dan persawahan.



#### 4.1.2. Letak Geografis

Desa Tolowe Ponre Waru adalah desa yang terletak di kecamatan Wolo kabupaten Kolaka Sulawesi tenggara. Bila dilihat dari letak geografisnya Desa Tolowe Ponre Waru terletak di sebelah barat Kecamatan Wolo dengan batas-batas sebagai berikut.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Langgomali
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lapao-pao
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ulu Wolo
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Samaenre

Jarak Desa Tolowe Ponre Waru dengan pusat pemerintahan Kecamatan Wolo sejauh 7 km. Dari ibu kota Kabupaten Kolaka sejauh 52 km. Jarak tempuh dari ibu kota Kabupaten ke Desa Tolowe Ponre Waru memerlukan waktu selama 90 menit baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Dengan demikian peta Sosial Desa dapat di lihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**  
**Peta Sosial Desa Tolowe Ponre Waru**



Sumber: Balai Desa Ponre Waru

Adapun luas wilayah Desa Tolowe Ponre Waru berdasarkan data yang tercatat di kantor Desa secara keseluruhan adalah seluas 39.84 Km yang terbagi dalam lima Dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah Desa Tolowe Ponre Waru berdasarkan dusun dapat di lihat pada table di bawah ini:

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Ponre Berdasarkan Ukuran**

NO	DUSUN	LUAS (Ha)
1	Dusun Al-Muhajirin	414
2	Dusun Mattiro Walie	428
3	Dusun Ellung Mangenre	410
4	Dusun Massenreng Pulu	317
5	Dusun Mattungengkeng	385
	Jumlah	1954 Ha

*Sumber Data: Kantor Desa Ponre Waru Tahun 2022*

Dari Tabel di atas menjelaskan bahwa Desa Ponre Waru terdiri dari 5 dusun dimana Dusun Al-Muhajirin seluas 414 Ha, Dusun Mattiro walie 428 Ha, Dusun Ellung Mangenre seluas 410 Ha, Dusun Massenreng Pulu 317 Ha, dan Dusun Mattungengkeng 385 Ha. Desa Ponre Waru ini Juga di barengi dengan keunikan tersendiri karena nama masing-masing Dusunnya.

### 4.1.3. Keadaan Demografis

Kondisi sosial masyarakat Desa Ponre Waru dapat dilihat melalui bagaimana hubungan sesama anggota masyarakat. Dimana masyarakat Desa Ponre Waru masih memiliki hubungan yang sangat baik dan erat antar sesama anggota masyarakat, hal tersebut terlihat dari pola perilaku serta interaksi yang terjadi yaitu masih memiliki rasa kebersamaan, kerja sama, adanya paguyuban, gotong royong, kekeluargaan, saling kenal mengenal. Hal ini terjadi akibat pola pemukiman di Desa Ponre Waru sebagian besar masih menggerombol yang artinya dalam satu wilayah dapat ditemui lebih dari 3 rumah yang memiliki hubungan kerabat dan dalam satu petakan tanah terdapat beberapa unit rumah yang merupakan kesatuan keluarga serta jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain saling berdekatan.

Adapun pernyataan dari Bapak Edi Suldasir S.Pd, selaku Kepala Desa, tentang kondisi masyarakat Desa Ponre Waru sebelum dan sesudah adanya pertambangan tersebut:

“iyya nak, sebelum masuk pertambangan, disini kita mayoritasnya adalah petani, petani kebun dan petani sawah. Pada dasarnya kita ini adalah masyarakat agrari (masyarakat pertanian). Kalau persentasenya ya mungkin ada pegawai tapi itu hanya sekian persen atau bisa dibilang sangat sedikit. Jadi memang hampir 95 % kita di sini adalah petani, petani cengkeh, coklat, pala dan juga sawah. Namun, setelah masuknya tambang di Ponre Waru ini saya lihat banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi penambang. Ya mungkin mereka memilih itu karna ingin mendapatkan uang dengan pasti atau instan. Apa lagi sekarang ini cuaca yang sering berubah-ubah yang membuat petani tidak bisa memprediksikan/memastikan kapan bisa panen hasil pertanian mereka. Nah dengan tambang ini mereka kan bisa mendapatkan upah yang pasti, setiap bulannya.” (ungkap Pak Edi Suldasir S.Pd, di rumah kediaman Bapak, Jum’at 17 Maret 2023)



Dari ungkapan Bapak Edi Suldasir S.Pd di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum tambang masuk di Desa Tolowe Ponre Waru, 95% masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru berprofesi sebagai petani, seperti petani cengkeh, coklat, merica, serta pala dan sawah. Ada yang berprofesi sebagai pegawai namun itu hanya sekian persen saja, atau bisa dibilang sangat sedikit

Mengenai keadaan dan jumlah penduduknya, sesuai data periode tahun 2018/2021 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Tolowe Ponre Waru sebanyak 1.647 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk desa tolowe ponre waru pada umumnya adalah suku bugis yang merupakan transmigrasi dari daerah Sulawesi selatan. Mengenai jumlah penduduk Perdesun dan Jumlah keseluruhan serta jumlah keseluruhan Kartu Keluarga dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Ponre Waru**

NO	DUSUN	L	P	Jumlah	KK
1	Dusun Al-Muhajirin	176	174	350	86
2	Dusun Mattiro Walie	166	169	235	97
3	Dusun Ellung Manganre	159	148	335	85
4	Dusun Massenreng Pulu	174	176	350	109
5	Dusun Mattungengkeng	150	170	320	96
Jumlah				1.647 Jiwa	473 KK

*Sumber: Rekapitulasi Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin kantor Desa Ponre Waru, Tahun 2021*

Dengan jumlah penduduk yang banyak dan tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia maka penduduk Desa Ponre Waru memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

<b>NO</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	Petani	332	16
2	Pegawai Negeri Sipil	12	17
3	Perawat Swansta	0	2
4	Bidan Swasta	0	2
5	TNI	1	0
6	Guru Swasta	8	18
7	Karyawan	58	11
8	Pelajar	88	94
9	IRT	0	347
10	Purnawirawan	8	18
11	Perangkat Desa	10	4
12	Buru Harian Lepas	11	2
13	Sopir	28	0
14	Honoror	24	5
15	Satpam/Sekuriti	7	0
16	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	31	8

17	KaryawanPerusahaan swasta	69	11
18	Penambang	210	10
	Jumlah	1.647 Jiwa	

*Sumber: Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan, Kantor Balai Desa Ponre Waru, Tahun 2021*

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan mayoritas masyarakat Desa Ponre Waru sejumlah 332 Orang bekerja pada sektor pertanian. Mereka mengelola lahan pertanian dengan mengandalkan pengairan irigasi dan air hujan. Dengan cuaca yang sering berganti mengakibatkan sulit meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ponre Waru. Didukung dengan pendapatan dibidang pertanian yang tidak memiliki kepastian dari segi pendapatan serta masa panen yang hanya 2 kali dalam setahun yang tadinya masa panen 3 kali dalam setahun, sehingga petani dan buruh tani tidak dapat memastikan hari panen mereka.

Terlebih lagi di Desa Tolowe Ponre telah terdapat tambang yang semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat maupun lingkungan mereka. Pada saat ini banyak buruh tani yang memilih beralih profesi menjadi penambang. Bukan tidak mungkin, karena jika dilihat dari segi pendapatan tentu menjadi penambang akan lebih menguntungkan dibanding menjadi petani. Maksudnya disini jika mejadi penambang penghasilan mereka akan terjamin setiap bulannya. Namun, jika masyarakat bertani harus menunggu beberapa bulan untuk memanen hasil bertaninya, itupun hasilnya belum bisa dipastikan banyak sedikitnya.

Pertambangan adalah suatu industri dimana bahan galian mineral diproses dan dipisahkan dari material pengikat yang tidak diperlukan. Dalam industri mineral, proses untuk mendapatkan mineral-mineral yang ekonomis biasanya menggunakan metode ekstraksi, yaitu proses pemisahan mineral-mineral dari batuan terhadap mineral pengikat yang tidak diperlukan. Mineral-mineral yang tidak diperlukan akan menjadi limbah industri pertambangan dan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan pada pencemaran dan degradasi lingkungan. Industri pertambangan sebagai industri hulu yang menghasilkan sumberdaya mineral dan merupakan sumber bahan baku bagi industri hilir yang diperlukan oleh umat manusia diseluruh dunia “(Kurniawan, 2013: 98-99)”

Adapun untuk letak dan Wilayah Garapan pertambangan yang ada di Desa Tolowe Ponre Waru, dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.2**  
**Area Konsesi**



Sumber: [www.cerindocorp.com](http://www.cerindocorp.com)

Lokasi proyek berada di Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kolaka dapat ditempuh melalui transportasi

udara dari Makassar ke Pomalaa dalam waktu 50 menit. Transportasi darat dari Pomalaa ke lokasi tambang ditempuh dalam waktu 2 jam. Kendari dengan transportasi mobil ke Kolaka sekitar 200Km (5 jam) kemudian melanjutkan ke lokasi tambang sekitar 80Km (2 jam). serta jarak dari pemukiman ke lokasi pertambangan sekitar 2 Km (18 Menit).

Kehadiran perusahaan di Desa Tolowe Ponre Waru tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga ada dampak positif bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Tolowe Ponre Waru. Adapun pernyataan dari Bapak Kepala Desa Tolowe Ponre Waru, Edi Suldaris S.Pd mengenai adanya pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru:

“iya dengan adanya pertambangan ini, kami sebagai pemerintah desa sebenarnya dua sisi. Jadi kita juga tidak bisa pungkiri bahwa dengan adanya tambang ini ada manfaat yang diberikan kepada masyarakat salah satunya adalah merekrut masyarakat lokal untuk bekerja, menambah perekonomian masyarakat guna untuk dibelanjakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tapi, kalau minusnya tentu memang lingkungan kita sudah tidak se asri dengan yang kemarin lagi, bahkan sedikit-sedikit rawan ada banjir.” (wawancara Bapak Edi Suldasir S.Pd, di Desa Tolowe Ponre Waru, 17 Maret 2023)

Dari pernyataan Bapak Kepala Desa Tolowe Ponre Waru, Edi Suldasir S.Pd, menyatakan bahwa dengan adanya pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru membawa dampak Plus Minus bagi masyarakat serta lingkungan disekitar pertambangan. Dilihat dari segi Plusnya yaitu masyarakat direkrut oleh perusahaan untuk dipekerjakan dan diberi upah, yang bisa di manfaatkan masyarakat untuk belanja sehari-hari mereka serta mengurangi angka pengangguran di Desa Tolowe Ponre Waru. Sedangkan jika dilihat dari Minusnya yaitu lebih kearah lingkungan di Desa Tolowe Ponre Waru yang



sudah tidak se asri dengan yang sebelumnya serta rawannya terjadi banjir, terlebih jika musim penghujan.

Dari pernyataan Pak Desa diata, ada juga beberapa tanggapan dari masyarakat tentang adanya pertambangan di Desa Ponre Waru. Adapun beberapa pernyataan masyarakat dapat dilihat dibawah ini:

“iya kalau menurut saya dengan adanya pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru ini bisa dibilang membawa dampak baik untuk masyarakat, karena masyarakat yang sebelumnya menganggur bisa mendapatkan pekerjaan”. (wawancara Bapak Sirajuddin, di Desa Tolowe Ponre Waru, 18 Maret 2023)

“kalau dari saya dengan adanya pertambangan ini, sayakan petani cengkeh, nah, semenjak adanya tambang saya agak susah untuk mencari pekerja untuk penen cengkeh (jika masa panen tiba). Karena rata-rata semua sudah ada pekerjaan mereka masing-masing”. (wawancara Bapak Sudirman, di Desa Tolowe Ponre Waru, 19 Maret 2023)

“kalau dari saya pribadi sebenarnya bagus juga kalau ada tambang di Desa Tolowe Ponre Waru ini karena membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat disekitarnya. Sama yang saya rasakan sekarang, anak saya 2 orang kerja ditambang semenjak itu, Alhamdulillah kalau untuk belanja sehari-hari adalah, sama Alhamdulillah juga sekarang bisa renovasi rumah meskipun sedikit-sedikit. (wawancara Ibu Sunarti, di di Desa Tolowe Ponre Waru, 19 Maret 2023)

Dari pernyataan masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru, ada yang merasa diuntungkan serta ada pula merasa dirugikan. Seperti yang dikatakan Bapak Sudirman, bahwa semenjak adanya tambang, susah untuk mencari pekerja harian, karena rata-rata masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru telah mendapatkan pekerjaan. Serta pernyataan dari Ibu Sunarti yang merasa diuntungkan dengan kehadiran pertambangan tersebut, karena bisa menambah sumber perekonomian masyarakat setempat.

Penulis juga memberikan uraian terhadap fenomena yang terjadi semenjak adanya pertambang di Desa Tolowe Ponre Waru, yang dimana penulis melihat langsung hal tersebut: “jika dilihat dari latar perekonomian masyarakat, penulis melihat sebagian masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, hal ini ditandai dengan banyak masyarakat yang terlihat merenopasi rumah-rumah mereka, bahkan ada beberapa masyarakat yang sengaja membangun rumah untuk disewakan kepenambang yang. Tapi jika dilihat dari pertanian masyarakat, penulis melihat bahwa ada penurunan pendapatan dari hasil pertanian masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Yang ditandai dengan ada beberapa petak sawah yang tidak terurus (tidak digarap), dan juga perkebunan coklat yang ditumbuhi rumput yang tinggi, yang tentunya mempengaruhi pertumbuhan coklat masyarakat.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pertambangan yang ada di Desa Tolowe Ponre Waru berdampak fositif terhadap perekonomian masyarakat, namun tidak dengan hasil pertanian masyarakat, yang penulis bisa katakan ada penurunan hasil pendapatan masyarakat dari segi pertanian.

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Desa Ponre Waru yang berjumlah 1.647 jiwa sebagian berpendidikan tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat, dan sebagian kecilnya lagi perguruan tinggi. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Penduduk Desa Ponre Waru Berdasarkan Pendidikan**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Buta Aksara	25
2	Tidak Tamat SD	403
3	Tamat SD	624
4	Tamat SLTP	520
5	Tamat SLTA	380
6	Diploma & Akademi	50
7	Serjana S1	275
Jumlah		1.647

*Sumber: Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Kantor Balai Desa Ponre Waru, Tahun 2021*

Banyaknya penduduk Desa Ponre Waru berdasarkan pendidikannya yaitu buta aksara sebanyak 25 orang, tamat SD/ sederajat sebanyak 403 orang, tamat SMP/ sederajat sebanyak 520, tamat SMA/ sederajat sebanyak 380 orang, tamat D1 atau, tamat D3 sebanyak 50 orang, tamat S1 sebanyak 275 orang.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 penggolongan tingkat pendidikan dalam 3 tingkatan yaitu tingkat pendidikan rendah, sedang, dan

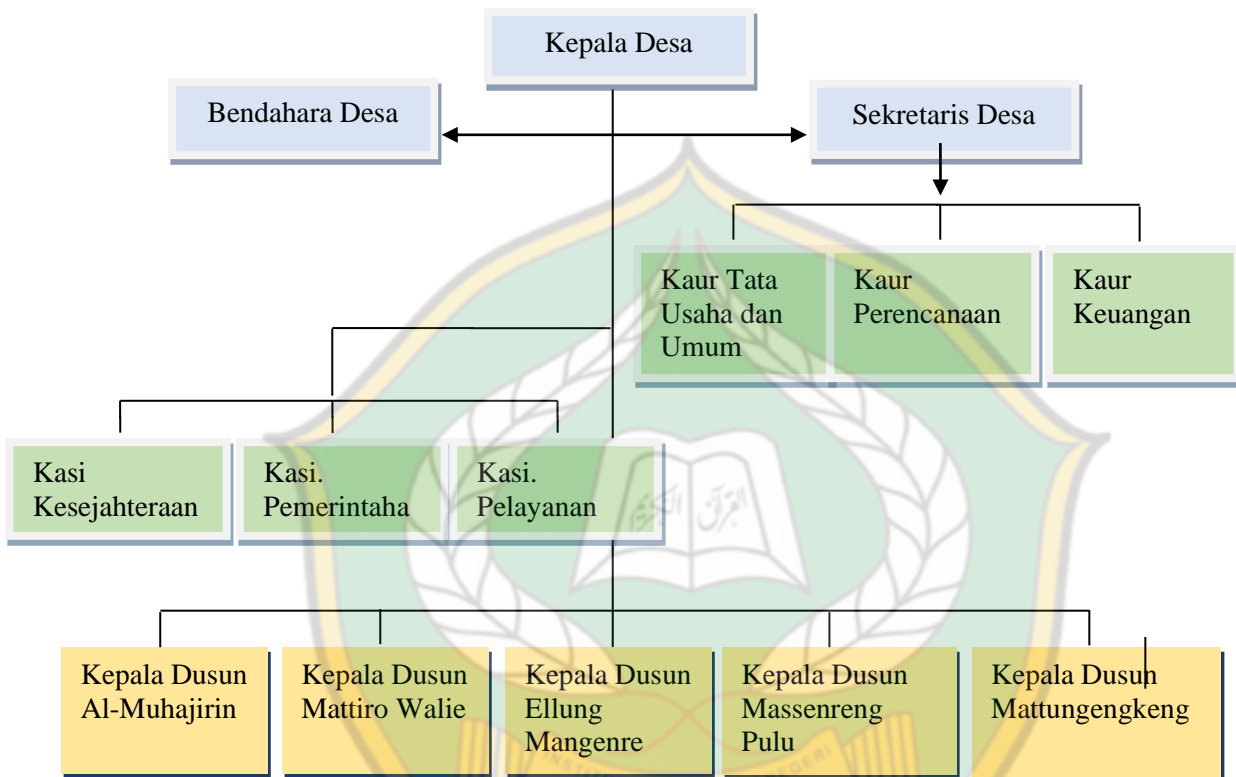
tinggi. Tingkat pendidikan dikatakan rendah di suatu wilayah apabila jumlah penduduk di suatu wilayah tersebut sebagian besar berpendidikan dasar yaitu tamat SD/ sederajat dan atau tamat SMP/ sederajat. Dikatakan pendidikan menengah apabila sebagian besar penduduk wilayah tersebut berpendidikan tamat SMA/ sederajat dan, Dikatakan tinggi apabila jumlah penduduk di suatu wilayah tersebut sebagian besar tamat pendidikan Akademi atau tingkat Diploma dan Sarjana. (Sunarti, 2012).

Demikian data di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat pendidikan di Desa Tolowe Ponre Waru masih rendah dengan total tamat SD/ sederajat dan tamat SMP/ sederajat sejumlah 1.144 orang sehingga tingkat pendidikan di Desa Tolowe Ponre Waru harus ditingkatkan, sebab pendidikan yang baik akan membuat masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki pemikiran-pemikiran yang baik. Pendidikan yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih bijak apa lagi dalam hal mengambil sebuah keputusan. Menambil keputusan tentu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi setelahnya. Keputusan yang tepat akan membawa dampak baik pula bagi masyarakat dan lingkungannya.

#### 4.1.4 Struktur pemerintahan Desa Tolowe Ponre Waru

Gambar 4.3

Struktur Pemerintahan Desa Tolowe Ponre Waru



(Sumber: Data Sekretariat Desa Ponre Waru Per Desember Tahun 2021)

#### 4.1.5. Sejarah dan Letak IKAPMP-PW

IKAPMP-PW (Ikatan Pemuda Mahasiswa Pelajar Ponre Waru) merupakan organisasi kepemudaan mahasiswa yang berada di Desa Tolowe Ponre Waru, yang dibentuk pada 31-05-2019. Yang diketuai oleh sodara Haradi. IKAPMP-PW ini bentuk dengan dasar sebagai wadah bagi pemuda-pemuda Desa Tolowe Ponre Waru untuk mempersatukan pendapat masing-masing, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru menjadi masyarakat yang lebih



baik, sejahtera dan selalu berfikir kedepan agar masyarakat bisa mencapai tujuan dengan bersama-sama.

Pada awalnya, IKAPMP-PW (Ikatan Pemuda Mahasiswa Pelajar Ponre Waru) hanyalah sebuah persatuan atau perkumpulan anak muda yang ada di Desa Ponre Waru, namun seiring berjalannya waktu, sejak pertambangan mulai masuk di Desa Tolowe Ponre Waru. Yang dimana menimbulkan dampak-dampak pertambangan, seperti jalan-jalan mulai rusak, jalan berdebu hingga terbukanya hutan-hutan yang ada di Desa Ponre Waru. Pada saat itu mulai muncul keresahan masyarakat terhadap dampak pertambangan tersebut, nah dengan keresahan-keresahan tersebut IKAPMP-PW mulai bekerja atau mengambil peran sebagai pemuda Desa Tolowe Ponre Waru, dengan memberikan pengayaman kepada masyarakat ataupun sebagai penyambung lidah bagi masyarakat kepada pemerintah Desa maupun ke perusahaan pertambangan mengenai dampak tersebut, yang dimana dengan dampak-dampak tersebut harus ada perhatian atau tindakan dari pemerintah Desa Tolowe Ponre Waru.

Namun seiring berjalannya waktu IKAPMP-PW mengalami perubahan ketua, yang hingga pada saat ini di ketuai oleh Amar Saksena. Adapun untuk SK atau Struktur kepengurusan bisa dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.5. Struktur kepengurusan**

<p><b>Ketua Umum</b> Amar Saksena</p>	<p><b>Sekretaris Umum</b> Firli Yunita</p>
<p><b>Bidang Kerohanian</b> Ketua : Akbar Aknan Sekertaris : Sartika Anggota : Ikwan Arif</p>	<p><b>Bidang Pemberdayaan Perempuan</b> Ketua : Hildanur Sekertaris : Renny Angraeni Anggota : MahdaFahrani Syafiq Apriliani</p>
<p><b>Bidang POK</b> Ketua : Muh. Alzarandi Sekertaris : Yuni Astia Ningsi Anggota : Nurul Ilma Annisa Putri Utami</p>	<p><b>Bidang Kesekretariatan</b> Ketua : Srimuji Rabianti Sekertaris : Alda Tri Utami Anggota : Norma Ramli</p>
<p><b>Bidang Minat &amp; Bakat</b> Ketua : Tri Taufik Dahlan Sekertaris : Ahmad Mudabbir Anggota : Muh. Zaifullah</p>	<p><b>Bidang Data &amp; Informasi</b> Ketua : Fikram Ramadan Sekertaris : Aditiya Anggota : Darmawan</p>
<p><b>Bidang Kewirausahaan</b> Ketua : Nafra Retno Sari. S Sekertaris : Musdalifa Anggota : Ahmad Rosadi</p>	<p><b>Bidang Kajian &amp; Strategi</b> Ketua : Wahyudin Sekertaris : Nurul Muhkisa Anggota : Ruqaya Nur</p>

*Sumber: SK Kepengurusan IKAPMP-PW 2022-2023*

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Pola Komunikasi Organisasi Anggota IKAPMP-PW Dalam Memberikan Penyuluhan Dan Pembinaan Kepada Masyarakat Mengenai Dampak Adanya Tambang Di Desa Tolowe Ponre Waru

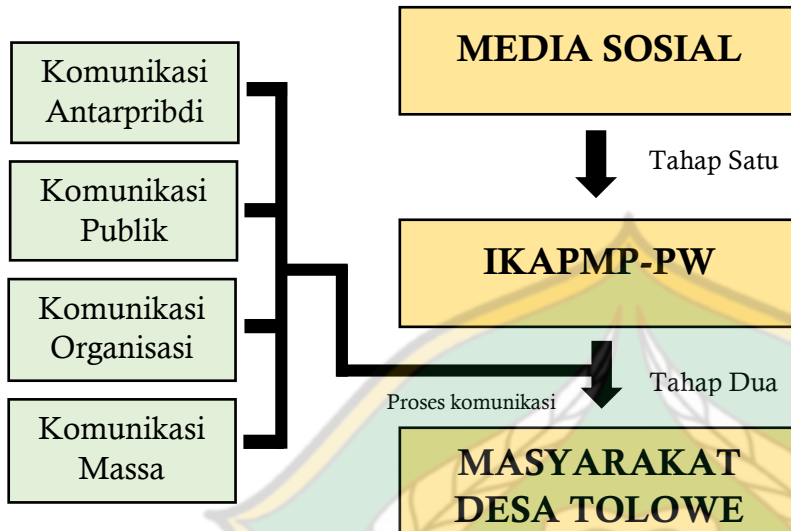
Pola komunikasi yang terjadi dalam proses memberikan penyuluhan dan pembinaan oleh IKAPMP-PW kepada masyarakat mengenai dampak pertambangan yaitu, Komunikasi Dua-Tahap. Setiap pola komunikasi yang terjadi memiliki metode dan cara tertentu dalam setiap prosesnya. Disetiap pola komunikasi yang terjalin, terjadi *feedback* yang berbeda-beda. Maka dari itu setiap pola komunikasi perlu dilakukan evaluasi ulang yang berfokus pada faktor pendukung dan penghambatnya.

Pola komunikasi satu-tahap terjadi pada IKAPMP-PW dalam proses mencari informasi, dimana IKAPMP-PW mencari informasi-informasi dari media massa tentang dampak pertambangan atau bahkan mencari informasi perilaku/karakter masyarakat yang bisa dilihat di media sosial mereka. Yang selanjutnya dikumpulkan, didiskusikan lalu diteruskan ke komunikasi dua-tahap.

Komunikasi dua-tahap ini terjadi pada IKAPMP-PW (*opinion leaders*) dan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru, dimana semua informasi-informasi yang telah didapatkan IKAPMP-PW akan dikaji dan ditelaah, yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat.

## BAGAN 4.1

### Pola Komuniksi IKAPMP-PW dengan Masyarakat



Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pada komunikasi pada tahap satu, IKAPMP-PW mengambil informasi dari media sosial. Lalu kemudian dikumpulkan lalu selanjutnya di teruskan kepada masyarakat Desa Ponre Waru. Dalam proses penyampaian informasi dari IKAPMP-PW kemasyarakat terdapat empat jenis komunikasi yaitu Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Public, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Massa.

*Two step flow model of communication* (model komunikasi bertahap dua) model ini merupakan proses pengaruh penyebaran informasi melalui media massa kepada masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Dari model komunikasi ini, penyebab dan pengaruh informasi yang disampaikan IKAPMP-PW melalui media massa kepada khalayak tidak terjadi secara langsung (satu tahap), melainkan melalui perantara seperti misalnya pemuka pendapat (IKAPMP-PW) atau *opinion leaders*.

Dari proses pola komunikasi Dua Tahap diatas dapat disimpulkan pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.4**  
**Model Komunikasi Dua-Tahap**



Dengan demikian dari gambar di atas, proses Pola Komunikasi Dua Tahap, dapat disimpulkan seperti dibawah ini:

- a) Tahap pertama, informasi-informasi mengalir dari media massa kepada IKAPMP-PW (*opinion leaders*)
- b) Tahap kedua, IKAPMP-PW meneruskan informasi (opini) yang diperoleh dari media massa atau media sosial tersebut kepada msyarakat Desa Tolowe Ponre Waru.

Dari pola komunikasi Dua-Tahap di atas dalam proses penyampaian informasi IKAPMP-PW kepada masyarakat, IKAPMP-PW terjadi empat proses atau jenis-jenis komunikasi dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat.



Komunikasi Antarpribadi, pola komunikasi ini terjadi antara IKAPMP-PW dengan masyarakat Desa Ponre Waru, dimana IKAPMP-PW melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat satu orang maupun banyak orang, hal ini dilakukan guna mengetahui reaksi dan karakter masyarakat saat diberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap dampak pertambangan.

Komunikasi publik komunikasi ini juga terjadi kepada IKAPMP-PW dengan masyarakat, dimana IKAPMP-PW melakukan komunikasi dengan masyarakat yang jumlah masyarakatnya cukup banyak yang tidak memungkinkan jika melakukan komunikasi satu persatu dengan masyarakat. Yang biasanya dilakukan dengan cara ceramah.

. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Saudara Amar Saksena sebelumnya yaitu:

“kalaw dari saya menyampaikan informasi (penyuluhan dan pembinaan) kepada masyarakat yang banyak itu biasanya dengan cara seperti, memberi pengumuman di balai Desa, menyampaikan dengan ceramah, atau pun dengan mengupload informasi di media sosial. Karena kalau dilihat sekarang ini semua masyarakat sudah memiliki handphone, jadi mungkin mereka bisa cari tau informasi di media sosial mereka masing-masing.” (wawancara, Amar Saksena, di Desa Ponre Waru, 02 april 2023)

Dari pernyataan Amar Saksena di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, bisa dilakukan dengan banyak cara, seperti dengan bercermah demesjid, meberikan pengumuman balai Desa, ataupun dengan menguopload di media sosial.

Komunikasi organisasi, pola ini terjadi kepada IKAPMP-PW dengan masyarakat, dan masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar terciptanya proses komunikasi yang baik serta agar terjalinnya silaturahmi yang

kuat kepada seluruh masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Dengan demikian masyarakat akan merasa saling membutuhkan satu sama lain dan saling membantu jika ada yang membutuhkan.

Komunikasi massa, pola komunikasi ini terjadi juga kepada IKAPMP-PW dengan masyarakat. Dengan memanfaatkan media massa, pola ini dilakukan pada saat poses berkomunikasi dengan masyarakat itu tidak memungkinkan atau ada kendala, baik dari IKAPMP-PW maupun dari masyarakat itu sendiri. Hal yang dilakukan yaitu dengan mengupload informasi di media sosial. Adapun informasi yang biasanya di upload seperti Himbauan-himbauan tentang dampak pertambangan.

Dari beberapa pola komunikasi di atas yang digunakan anggota IKAPMP-PW dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, ada pertanyaan dari peneliti yang menayakan seperti “sebenarnya penyuluhan dan pembinaan seperti apa yang Saudara berikan kepada masyarakat mengenai dampak pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru?” Adapun jawaban dari Saudara Amar Saksena seperti di bawah ini:

“iyaaa, sebenarnya pembinaan yang kami maksud adalah seperti menjelaskan apa itu dampak pertambangan, kenapa bisa terjadi hal seperti itu. serta kami juga akan memberikan solusi-solusi mengenai dampak tersebut kepada masyarakat. Karena kami juga sudah berkoordinasi dengan pihak pemerintah Desa, bahwa dampak-dampak yang akan ditimbulkan pihak perusahaan, sepenuhnya akan mendapat pertanggung jawaban dari pihak perusahaan itu sendiri. Jadi untuk masyarakat saya himbau jika ada dampak pertambangan yang terjadi, dan masyarakat merasa dirugikan, mari kita Bersama-sama mencari solusi yang terbaik untuk menghadapi dampak tersebut. Karena dengan kehadiran perusahaan pertambangan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kita semua juga mendapat keuntungan seperti mengurangi angka pengangguran di Desa ini serta menambah sumber penghasilan masyarakat”. (wawancara, Amar Saksena, di Desa Ponre Waru, 02 april 2023)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika ada sebuah dampak pertambangan yang terjadi dan itu bersifat merugikan masyarakat, patutnya kita terlebih dahulu secara bersama-sama menyampaikan pendapat masing-masing lalu setelah itu memikirkan solusi yang terbaik untuk menghadapi dampak tersebut. Karena pada dasarnya kehadiran perusahaan pertambangan tentunya tidak hanya membawa dampak negative, tetapi juga dampak positif.

#### **4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat IKAPMP-PW Dalam Memberikan Penyuluhan Dan Pembinaan Kepada Masyarakat Tentang Dampak-Dampak Pertambangan Di Desa Tolowe Ponre Waru**

##### **a. Faktor Pendukung**

###### **1) Penguasaan Bahasa**

Dalam hal ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam penguasaan Bahasa masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru itu cukup baik, yang ditandai dengan respon-respon masyarakat yang sesuai dengan apa yang disampaikan.

Hal demikian sesuai yang dikatakan oleh Sodara Amar Saksena seperti dibawah ini:

“pada saat saya mewawancarai masyarakat, cara berkomunikasi mereka cukup baik, apa yang dikatakan cukup jelas dan bisa dipahami apa yang di sampaikan masyarakat. Atau bisa dikatakan nyambung dalam berkomunikasi”. (wawancara Saudara Amar Saksena, di Desa Ponre Waru, 02 April 2023)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan Bahasa masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru memiliki Bahasa yang cukup baik,

ditandai dengan apa yang diucapkan oleh masyarakat dapat dipahami dengan mudah.

## 2) Sarana Komunikasi

Desa Tolowe Ponre Waru merupakan Desa yang bisa dibbilang masyarakatnya sudah berkembang. Ditandai dengan hampir seluruh lapisan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru sudah memiliki atau menggunakan Handphone. Hal demikian menjadi keuntungan bagi IKAPMP-PW dalam menyampaikan penyuluhan dan pembinaan karena tidak harus bertemu secara langsung dengan masyarakat apa bila ingin menyampaikan informasi, tetapi bisa dengan mengUpload status di media sosial.

## 3) Kemampuan Berfikir

Dalam hal ini, apa yang dirasakan oleh peneliti dalam berkomunikasi dengan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru itu bisa dibbilang nyambung. Maksudnya yaitu, apa yang disampaikan IKAPMP-PW masyarakat langsung memahami apa yang disampaikan yang ditandai dengan adanya pertanyaan atau sanggahan, lalu biasanya terjadi tanya jawab antara IKAPMP-PW dan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan berfikir masyarakat Desa Ponre Waru itu cukup baik.

## 4) Lingkungan Yang Baik

Desa Tolowe Ponre Waru merupakan daerah yang bisa dibbilang daerah yang masih asri, dengan banyaknya pepohonan yang rindang yang sejuk yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat bersantai pada saat tidak ada pekerjaan atau lagi istirahat. Dengan demikian, anggota

IKAPMP-PW biasanya melakukan komunikasi dengan masyarakat itu dilakukan pada siang hari pada saat masyarakat biasanya lagi bersantai di bawah pohon yang sejuk. Dengan suasana seperti ini proses berkomunikasi dengan masyarakat lebih asik dan lebih santai.

b. Faktor Penghambat

a) Hambatan Sosiologis–Antropologis–Psikologis

1. Hambatan Sosiologis

Dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan. Hambatan ini dirasakan anggota IKAPMP-PW dimana terlebih dahulu sebelum memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang masyarakat tersebut agar nantinya tidak terjadi salah paham atau agar tidak terjadi ketersinggungan antar IKAPMP-PW dan masyarakat apabila ada salah kata atau ucapan.

2. Hambatan Antropologis

Manusia meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk homo sapiens, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Seperti perbedaan pendapat, kemauan atau yang lainnya. Hal ini pula yang dirasakan IKAPMP-PW pada saat memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, banyak pendapat yang keluar dari mulut masyarakat yang tentunya berbeda-beda. Hal ini membuat IKAPMP-PW harus berfikir kembali, karena harus mempersatukan pendapat

masyarakat terlebih dahulu, sebelum mengambil keputusan bersama-sama.

### 3. Hambatan Psikologis

Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya. Dalam hal ini anggota IKAPMP-PW memerlukan waktu yang lebih, karena dalam menyampaikan informasi kita perlu memperhatikan Mood masyarakat, apakah dengan kondisi tersebut bisa diberikan informasi atau tidak. Merubah perasaan manusia tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Dan itu akan sedikit menjadi penghambat dalam proses berkomunikasi.

#### b) Hambatan Mekanis

Meskipun masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru hampir seluruhnya sudah memiliki media social, namun dalam hal mengakses jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru masih terbilang kurang baik. Hal ini membuat IKAPMP-PW kesulitan dan menyampaikan informasi dimedia sosial, karena jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru masih kurang bagus.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Saudara Amar Saksena, yang mengatakan bahwa:

“jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru kurang bagus, kalau ingin jaringan yang bagus harus ke kantor desa terlebih dahulu. Karena ada wifi yang lumayan bagus, itupun wifinya tidaak menyala setiap hari” (wawancara Saudara Amar Saksena, di Desa Ponre Waru, 02 April 2023)



Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru masih kurang bagus.

c) Hambatan Ekologis (hambatan lingkungan)

Hambatan lingkungan. Ada beberapa yang menjadi penghambat anggota IKAPMP-PW dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru seperti: suara riuh dari kendaraan perusahaan yang lalu-lalang setiap saat dan juga suara kendaraan roda dua masyarakat yang memakai knalpot bising.

Dampak pertambangan merupakan hasil dari kinerja tambang yang pastinya akan berdampak pada masyarakat dan lingkungan yang bisa bersifat positif dan negative. Secara umum dampak pertambangan terhadap lingkungan adalah penurunan produktivitas lahan, kepadatan tanah bertambah, terjadinya erosi dan sedimentasi, terjadinya gerakan tanah atau longsor, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat serta berdampak terhadap perubahan iklim mikro.

Adapun salah satu dampak lingkungan yang pernah terjadi di Desa Tolowe Ponre Waru yaitu tanggul penampungan air dari pihak tambang mengalami kebocoran, yang pada saat itu air dari penampungan pihak tambang menyebar dan mebanjiri pemukiman masyarakat serta lahan pertanian masyarakat. Meskipun mungkin secara keseluruhan bencana ini tidak sepenuhnya kesalahan dari pihak tambangan, karena pada saat itu juga curah hujan di Desa Tolowe Ponre Waru juga cukup tinggi. Tetapi dalam hal ini harusnya dari pihak tambang lebih memperhatikan dalam

pembuatan tanggul penampungan air., apakah sudah sesuai prosedur atau sudah memenuhi kelayakan yang baik.

Adapun tanggapan Kepala Desa Tolowe Ponre Waru mengenai dampak pertambangan yang terjadi pada saat itu. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Kepala Desa Tolowe Ponre Waru, Bapak Edi Suldasir S.Pd yaitu:

“Iya nak, sebetulnya kan dalam hal ini, bencana itu tidak ada yang menginginkan terjadi seperti bencana yang pernah terjadi yang lalu itu, kita sebagai manusia hanya bisa menerima dan selalu bersabar, jika sesuatu yang kita tidak kehendaki terjadi. Untuk soal masalah tanggul yang jebol itu, sebenarnya kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya tambang itu karena pada saat itu juga kan curah hujan di Ponre memeng lagi tinggi, jadi bisa dibilang ini karena hujan deras juga. Jadi kita sebagai masyarakat yang beriman, kita harus bisa banyak bersabar, semoga masalah ini ada hikmahnya bagi kita semua masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Tapi! saya sudah bertemu dengan pihak-pihak perusahaan tambang di dalam mengenai masalah ini, dan mereka memastikan pasti akan bertanggung jawab dengan masalah yang sudah terjadi ini. (wawancara Pak Edi Suldasir S.Pd, di kediaman Bapak Jum'at 17 Maret 2023)

Dalam hal ini kita sebagai masyarakat muslim harus bersabar apabila kita mendapat cobaan dari Allah SWT. Sebagai mana Firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah/2-155, yaitu sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Terjemahan: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Kita sebagai orang muslim (masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru) harus bisa bersabar jika kita mendapatkan musibah, karena bisa jadi musiba tersebut adalah sebuah peringatan oleh Allah SWT. Agar kita semua

selalu mengingat Allah SWT, jadi penulis berharap dari musibah ini mari kita banyak-banyak bersabar serta mari kita mengambil hikmah dari musibah tersebut.

Berjalannya sebuah perusahaan pertambangan tentunya ada dampak yang dirasakan masyarakat disekitar pertambangan khususnya di Desa Tolowe Ponre Waru, seperti yang dirasakan oleh Bapak Kardi, yang mengatakan bahwa:

“sebelum adanya tambang saya itu bekerja sebagai buruh harian, sebagai buruh tani padi, ataupun sebagai tukang. Tapi semenjak adanya pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru ini, saya sudah mendapat pekerjaan yang tetap, atau bisa dibilang kerjaan yang lebih baik”. (wawancara Bapak Yusri Ansyah, di Desa Tolowe Ponre Waru, 04 April 2023)

Adapun pernyataan dari Ibu Sahari yang mengatakan sebagai berikut:

“Dulu saya hanya sebagai IRT, tapi semenjak adanya pertambangan ini, Alhamdulillah saya sudah ada pekerjaan, meskipun hanya sebagai tukang masak di MES penambang. Tapi dengan pekerjaan ini, kalau untuk belanja kebutuhan dirumah Alhamdulillah ada, meskipun tidak seberapa”. (wawancara Ibu Sahari, di Desa Tolowe Ponre Waru, 05 April 2023)

Serta pernyataan dari Saudara Djilham Mumbaitz, yang mengatakan seperti di bawah ini:

“dampak yang saya rasakan semenjak adanya tambang di Desa Tolowe Ponre Waru ini, yaitu jalan berdebu, apa lagi jika musim penghujan jalanan menjadi licin akibat aktivitas dari pertambangan, tetapi dengan adanya pertambangan ini saya juga merasakan dampak positifnya karena saya mendapat pekerjaan. Yang sebelumnya saya bisa dibilang pengangguran”. (wawancara Sodara Djilham Mumbaitz, di Desa Tolowe Ponre Waru, 06 April 2023)

Dari pernyataan masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat yang senang dengan kehadiran perusahaan pertambangan di Desa Tolowe Ponre Waru karena bisa membantu perekonomian dalam

rumah tangga. Namun ada juga yang menerima kehadiran pertambangan ini, dikarenakan jalan di Desa Tolowe Ponre Waru mejadi rusak.

Dampak pertambangan yang terjadi di Desa Tolowe Ponre Waru, sudah banyak yang dirasakan masyarakat entah itu dampak positif maupun negative. Untuk itu dibawah ini adalah sebuah pernyataan atau harapan Pak Edi Suldasir S.Pd, selaku kepala Desa Tolowe Ponre Waru untuk masyarakat mengenai dampak pertambangan yang ada di Desa Tolowe Ponre Waru. Yang menyatakan seperti dibawah ini:

“iyyaa, nda menutup kemungkinan hal-hal yang begitu, tapi sekali lagi saya tegaskan bahwa semua inikan ada aturannya dan aturan itu yang kita harus dipegang, selama istilanya aturan ini dijalankan dengan baik, saya kira apa yang menjadi kekhawatiran kita, mungkin tidak akan terjadi, ataupun kalau terjadi tentu ada yang harus bertanggung jawab dalam hal ini. Tidak mungkin kita membiarkan terjadi begitu saja tanpa ada bentuk tanggung jawab. Dan sebenarnya kita ini di Ponre ini masih mending atau masih bisa terbenahi masih bisa tertata dengan baik. Karna memang kan ini bisa dibilang baru memulai ceritanya ini dan salah satu kesyukuran dini adalah dia tidak langsung spontan menerima pegawai besar-besaran jadi kita sebagai pemerintah Desa masih bisa menata step by step untuk meminimalisir terjadinya dampak yang tentu tidak kita inginkan”. (wawancara Pak Edi Suldasir S.Pd, di kediaman Bapak Jum’at 17 Maret 2023)

Serta Pak Edi Suldasir S.Pd juga menambahkan sedikit pernyataan tentang harapan bahwa apa yang menjadi adat istiadat Desa Tolowe Ponre Waru itu jangan sampai dilupakan. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Saya juga berharap, apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan lama kita di sisini, adat istiadat kita kearipan-kearipan loka kita yang kemarin diwariskan oleh orang tua, semua itu harus tetap kita pertahankan budaya-budaya kita”. (wawancara Pak Edi Suldasir S.Pd, di kediaman Bapak Jum’at 17 Maret 2023)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi kekhawatira masyarakat, semua itu telah ada aturan-aturannya, dan itu harus di

pegang oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Serta Pak Edi Suldasir S.Pd juga menegaskan bahwa apa yang mejadi kebiasaan-kebiasaan kita atau budaya-budaya yang diwariskan orang tua tetap harus kita jaga dan mempertahankannya.

Dari hasil penelitian melalui studi dokumentasi, wawancara yang peneliti lakukan, Penulis menggunakan pola komunikasi Dua Tahap, serta empat jenis-jenis komunikasi yang digunakan IKAPMP-PW dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat. Pola Komuikasi Tahap Satu IKAPMP-PW menggali informasi dari media massa, Tahap Dua informasi yang didapatkan diakaji dan ditelaah lalau disampaikan kepada masyarakat. Pola Komunkasi Antarpribadi yaitu berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung, Komunikasi Publik yaitu berkomunikasi dengan masyarakat dengan jumlah besar orang (khalayak), Komunikasi Organisasi yaitu membuat jaringan komunikasi antara masyarakat dengan IKAPMP-PW ataupun dengan masyarakat yang lainnya, Komunikasi Massa yaitu menyampaikan informasi menggunakan media massa, seperti madia elektronik (Handphone).

### **4.3 Pembahasan Penelitian**

#### **4.3.1 Pola Komunikasi Anggota IKAPMP-PW Dalam Memberikan Penyuluhan Dan Pembinaan Kepada Masyarakat Mengenai Dampak Adanya Tambang Di Desa Tolowe Ponre Waru**

Kehidupan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru sangat bergantung pada komunikasi, antar sesama masyarakat, diamana faktanya bahwa kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain sebagai



mahluk sosial. Hal tersebut telah dipaparkan oleh Widjaja, (2008) bahwa manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman atau bahkan bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran arus informasi. di mana komunikasi saat ini menjadi suatu hal yang sangat penting karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia selalu berhubungan dengan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari

Terlebih, Desa Tolowe Ponre Waru adalah daerah yang dilingkungkannya terdapat sebuah perusahaan pertambangan, yang memicu terjadinya dampak pertambangan. Hal demikian yang perlu di waspadai masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Dalam menghadapi sebuah dampak pertambangan tentu harus ada saling kerja sama yang baik antar masyarakat, juga dengan komunikasi yang baik antar masyarakat serta bimbingan yang baik, agar masyarakat bisa bersama-sama dalam menghadapi sebuah dampak pertambangan.

IKAPMP-PW merupakan organisasi yang ada di Desa Tolowe Ponre Waru yang salah satu tugasnya adalah mengayauami masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru. Karena tugas ini pula yang membuat organisasi IKAPMP-PW ingin memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru mengenai dampak pertambangan dengan menggunakan pola-pola komunikasi yang baik serta mudah dipahami oleh masyarakat.



Adapun pola atau metode komunikasi yang digunakan IKAPMP-PW dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat yaitu Pola Komunikasi Dua Tahap. Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial merupakan salah satu sumber informasi yang sangat baik di masa sekarang ini apapun informasi yang ingin diketahui semua ada di media sosial. Seperti halnya informasi tentang dampak-dampak pertambangan yang ada di Desa Ponre Waru. Sebelum diupload di media sosial, terlebih dahulu IKAPMP-PW menggali informasi sebanyak-banyaknya salah satunya mencari informasi di media massa atau sosial. Lalu setelah itu dikaji dan ditelaah agar informasi tersebut lebih akurat, untuk di upload di media sosial kembali.

Hal ini telah dipaparkan oleh Nurdin (2010) yang menyatakan bahwa pesan dari media massa sampai kepada khalayak melalui pemuka pendapat (*opinion leader*). Maksudnya yaitu informasi yang berasal dari media massa itu sebelumnya di kaji dan ditelaah oleh pemuka pendapat lalu setelah itu barulah disampaikan kepada masyarakat (khalayak).

Dalam proses penyampaian informasi oleh IKAPMP-PW kepada masyarakat itu terdapat empat jenis-jenis pola komunikasi. Yaitu: Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Publik, Komunikasi Organisasi serta Komunikasi Massa.

a) Komunikasi antarpribadi

Dalam kehidupan sehari-hari faktanya bahwa manusia akan saling bergantung satu sama lain, manusia akan saling berkomunikasi dimanapun

dan kapanpun. Dengan proses komunikasi tersebut manusia akan saling mengetahui karakter mereka masing-masing. Hal demikian pula terjadi kepada IKAPMP-PW dimana perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana katakter masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru sebelum menyampaikan penyuluhan dan peminan agar dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan saat proses penyuluhan dan peminan berlangsung.

Hal ini telah dipaparkan Deddy Mulyana (2008: 81) menyatakan bahwa proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya terjadi perubahan perilaku. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Hal ini juga dipaparkan oleh Arni Muhammad (2002: 159) menyatakan bahwa: “komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat berlangsung diketahui baliknya atau responnya serta karaktere mereka.

## b) Komunikasi publik

Desa Tolowe Ponre Waru merupakan salah satu Desa yang ada di Sulawesi Tenggara yang jumlah penduduknya mencapai 1.947 jiwa pada tahun 2021, dengan jumlah tersebut, IKAPMP-PW menggunakan strategi dalam menyampaikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat, dengan cara metode pidato. Dengan metode pidato IKAPMP-PW dapat menyampaikan informasi kepada khalayak atau dengan masyarakat banyak sekaligus.

Hal demikian juga telah dipaparkan oleh Budi Subandriyono (2020) bahwa strategi dalam penyampaian informasi kepada penerima pesan atau khalayak. Singkatnya alat strategis yang terdiri dari penggunaan berbagai media seperti, kampanye, pidato, ceramah, atau yang lainnya, diseminasi informasi yang komprehensif untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak tertentu. Dibandingkan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok, komunikasi publik merupakan jenis komunikasi yang bersifat konsisten, formal, serta berorientasi pada tujuan.

Sementara itu, Judy Pearson dan Paul Nelson (2009) juga telah memaparkan bahwa dalam melakukan komunikasi sarana biasanya bisa media massa, bisa pula meleui orasi pidato, ceramah pada rapat umum atau aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentar, website, e-mail, SMS, surat, reklame, spanduk atau pun yang bisa menjangkau media publik.

c) Komunikasi organisasi,

Pada dasarnya manusia hidup berkelompok, begitupun masyarakat di Desa Tolowe Ponre Waru, dalam kehidupan berkelompok masyarakat akan saling bergantung satu sama lain. Hal ini pun yang terjadi antara masyarakat Desa Ponre Waru dengan IKAPMP-PW mereka saling bergantung satu sama lain dengan membuat jaringan komunikasi atau saling bertukar pesan mengenai dampak-dampak pertambangan, antara masyarakat dan IKAPMP-PW guna dalam menghadapi sebuah dampak pertambangan yang ada di Desa Ponre Waru tersebut

Hal ini pula telah dipaparkan oleh Goldhaber (1986) bahwa proses penciptaan serta saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang bergantung oleh satu sama lain guna untuk mengatasi lingkungan tidak pasti atau lingkungan yang berubah-ubah.

d) Komunikasi massa

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi telah berkembang pesat hingga keberbagai penjuru dunia. Hal ini juga dirasakan IKAPMP-PW dimana di Desa Tolowe Ponre Waru pada zaman sekarang ini teknologi-teknologi sudah masuk kemasyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai alat untuk berkomunikasi salah satunya seperti Telepon, hal demikian memungkinkan IKAPMP-PW berkomunikasi meskipun tidak saling bertatap muka dengan masyarakat secara langsung.

Hal ini juga telah dipaparkan oleh Widjaja (2003), bahwa proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan

atau informasi, apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan(symbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telephone, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada sipenerima pesan.

#### **4.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat IKAPMP-PW Dalam Memberikan Penyuluhan Dan Pembinaan Kepada Masyarakat Tentang Dampak-Dampak Pertambangan Di Desa Tolowe Ponre Waru**

##### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Penguasaan Bahasa**

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi, baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai dengan apa yang disampaikan. Masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru dalam penggunaan bahasanya bisa dibilang cukup baik dimana pada saat menyampaikan informasi masyarakat langsung memberi respon yang sesuai dengan apa yang diinformasikan. Dengan respon tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat paham dengan bahasa yang digunakan IKAPMP-PW.

Hal ini juga telah dipaparkan oleh Pringgawidagda (2002: 12) yang menyatakan bahwa Penguasaan bahasa yang baik tentu akan memperlancar proses berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini merujuk pada masyarakat bahwa pentingnya menguasai bahasa (Bahasa Indonesia)

dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan baik. Hal dipaparkan pula oleh Santoso Sastropoetra dalam bukunya “komunikasi sosial”, yang menyatakan bahwa, suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan atau saling mengerti apa yang disampaikan antara infoman dengan audienc.

## 2) Sarana Komunikasi

Desa Tolowe Ponre Waru merupakan Desa yang bisa dibilang masyarakatnya sudah berkembang dari segi teknologi. Ditandai dengan hampir seluruh lapisan masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru sudah menggunakan media elektronik seperti Handphone. Hal demikian menjadi faktor pendukung bagi IKAPMP-PW dalam menyampaikan informasi, karena tidak harus bertemu secara langsung dengan masyarakat.

Hal ini juga telah dipaparkan oleh Badusah (2000) yang menyatakan bahwa berkomunikasi satu sama lain dapat menggunakan berbagai media seperti gambar, TV, radio telepon, atau lainnya untuk menyampaikan pesan atau pandangan.

Hal ini mengacu pada semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau gambar. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi,



radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi semakin lancar dan Up to date.

### 3) Kemampuan Berfikir

Masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru bisa dibilang baik dalam berfikir. Hal ini ditandai pada saat dimana IKAPMP-PW menyampaikan informasi kepada masyarakat, hal tersebut langsung mendapat respon dari masyarakat. Dengan respon ini dapat dikatakan bahwa masyarakat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh IKAPMP-PW. Dengan ini, dalam menyampaikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat berjalan dengan baik.

Hal ini juga telah dipaparkan oleh Sardiman (1996: 45), bahwa kemampuan berpikir merupakan keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami informasi, menerapkan pengetahuan, mengekspresikan konsep yang kompleks, mengkritik, merevisi sesuai hasil konstruksi, memecahkan masalah, serta membuat keputusan

### 4) Lingkungan Yang Baik

Desa Tolowe Ponre Waru merupakan daerah yang bisa dibilang daerah yang masih asri, dengan banyaknya pepohonan yang rindang yang sejuk yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat bersantai pada saat tidak ada pekerjaan atau lagi istirahat. Anggota IKAPMP-PW biasanya melakukan komunikasi dengan masyarakat itu dilakukan pada siang hari pada saat masyarakat biasanya lagi bersantai

di bawah pohon yang sejuk. Dengan suasana seperti ini proses berkomunikasi dengan masyarakat lebih asik dan lebih santai.

Hal demikian telah dipaparkan oleh Dr. Herlina Agustina, S.Sos., M.T., menyatakan bahwa, komunikasi melahirkan cabang ilmu komunikasi lingkungan. “komunikasi lingkungan berguna dalam upaya meningkatkan peran ilmu komunikasi dalam melestarikan lingkungan. Intinya adalah menyadarkan khalayak untuk menjaga lingkungan melalui berbagai saluran komunikasi”

Hal demikian merujuk pada bagai mana kita menjaga lingkungan dengan saluran komunikasi. Karena dengan lingkungan yang baik proses berkomunikasi dengan masyarakat akan lebih baik

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Hambatan Sosiologis-Antropologis-Psikologis

###### a. Hambatan Sosiologis

Dalam kehidupan bermasyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, seperti halnya masyarakat Desa Tolowe Ponre yang masyarakatnya terdapat banyak perbedaan seperti perbedaan suku, ada suku Bugis, Tolaki, Bali serta perbedaan lainnya. Hal ini menimbulkan banyak perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, tentu dengan perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam proses berkomunikasi. Karena anggota IKAPMP-PW terlebih dahulu mengkaji masyarakat

agar dapat mengetahui latar belakang mereka, dan itu tentu akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Hal ini juga telah di paparkan oleh Sosiolog Jerman yang bernama Ferdinan Tonnies yang mengklasifikasikan bahwa kehidupan masyarakat terbagi menjadi dua jenis yaitu: *Gemeinschaft* dan *Gesellscaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellscaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat dinamis, pribadi dan rasional seperti pergaulan dikantor atau dalam organisasi.

b. Hambatan Antropologis

Manusia meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk homo sapiens, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Seperti perbedaan suku, agama, Bahasa kebiasaan ataupun perbedaan yang lainnya. Hal ini membuat IKAPMP-PW terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang masyarakat tersebut sebelum diberikan penyuluhan dan pembinaan.

Hal ini telah dipaparkan oleh Suryanto (2005) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa masyarakat terbagi banyaknya suku, ras, agama, warna kulit, kebudayaan, bahasa, norma, dan kebiasaan, dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal

siapa komunikannya. Baik mengenai latar belakang ras, agama, kebudayaan, bahasa dan norma yang berlaku bagi komunikannya.

c. Hambatan Psikologis

Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya (Effendy, 2003). Dalam hal ini anggota IKAPMP-PW memerlukan waktu yang lebih, karena dalam menyampaikan informasi kita perlu memperhatikan Mood masyarakat, apakah dengan kondisi tersebut bisa diberikan informasi atau tidak. Merubah perasaan manusia tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Dan itu akan sedikit menjadi penghambat dalam proses berkomunikasi.

Hal ini juga dinyatakan oleh Effendy bahwa komunikasi akan sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi yang lagi tidak stabil. (Effendy, 2003).

Berdasarkan dengan faktor-faktor penghambat komunikasi diatas yang bersifat sosiologis-antropologis-psikologis itu menjadi permasalahan, lalu bagaimana upaya kita mengatasinya. Yaitu dengan mengenali diri komunikan dengan mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi terjadi, dan bersikap empatik kepada komunikan.

## 2) Hambatan Mekanis

Dalam hal ini meskipun masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru hampir seluruhnya sudah memiliki Telepon dan Media social, namun dalam hal mengakses jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru masih terbilang kurang baik. Hal ini membuat IKAPMP-PW kesulitan dan menyampaikan informasi dimedia sosial, karena jaringan di Desa Tolowe Ponre Waru masih kurang bagus.

Hal ini telah dipaparkan oleh Suryanto (2005) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, hlm 72, yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi biasanya terjadi pada alat atau media yang digunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak yang terjadi pada kehidupan sehari-hari seperti suara radio yang terdengar seperti suara angin, jaringan telpon yang terganggu gambar dan warna yang kurang jelas ataupun yang lainnya.

## 3) Hambatan Ekologis

Ada beberap yang menjadi penghambat anggota IKAPMP-PW dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat Desa Tolowe Ponre Waru seperti: suarah riuh dari kendaraan perusahaan yang lalu-lalang setiap saat dan juga suara kendaraan roda dua masyarakat yang memakai kenalpot bising.

Hal ini telah dipaparkan oleh Suryanto (2017) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, hlm 67, yang menyatakan bahwa hambatan dalam berkomunikasi biasanya terjadi pada suara, seperti

kebisingan lalu lintas, music yang keras, badai atau angin, ombak, suara mesin hingga bau yang tidak sedap.

Maka dari itu, untuk mengurangi gangguan komunikasi secara teknis diharapkan komunikator bisa mencari tempat atau lingkungan yang jauh dari suara-suara yang bisa mengakibatkan terjadinya hambatan komunikasi.

